

## Kegagalan Pembelajaran Tematik pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Mei Rahmawati<sup>1</sup> & Muhammad Maskur Musa<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[meiyarrachmawati@gmail.com](mailto:meiyarrachmawati@gmail.com),

<sup>2</sup>[muhammadmaskurmusa@mhs.ianpekalongan.ac.id](mailto:muhammadmaskurmusa@mhs.ianpekalongan.ac.id)

**OPEN ACCESS**

Dikirim : 29 Juli 2022  
Diterima : 17 Agustus 2022  
Terbit : 26 Agustus 2022

Koresponden: Muhammad Maskur Musa  
Email: [muhammadmaskurmusa@mhs.ianpekalongan.ac.id](mailto:muhammadmaskurmusa@mhs.ianpekalongan.ac.id)

Cara sitasi:  
Rahmawati, M., & Musa, M. M. (2022). Kegagalan Pembelajaran Tematik pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 141-150.  
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.472>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### Abstract

*Thematic learning is a method of learning that connects and integrates educational materials from one field or across disciplines with the demands and expectations of the family's social environment. This study aims to identify the problem of the gap between reality and ideals in thematic learning in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. This research is a literature study with a descriptive qualitative approach where data are obtained from various sources such as books, articles, and the results of previous research. The results of this study explain that failure in thematic learning at the elementary school level occurs because of teacher and student factors. The teacher factor is due to the teacher's unpreparedness in accepting the new curriculum (thematic learning), lack of planning, and tools and materials that are less supportive. Meanwhile, from the student factor, namely learning difficulties because there is too much material, students feel confused, and passive when answering the teacher's questions. There are several things that prevent students from learning certain topics, including attitudes, understanding, interests, intellectual capacity, and parental attention to students.*

**Keywords:** *Failure of Thematic Learning; Elementary School; Madrasah Ibtidaiyah*

### Abstrak

Pembelajaran tematik merupakan metode dalam pembelajaran yang menghubungkan dan mengintegrasikan materi pendidikan dari satu bidang atau lintas disiplin ilmu dengan tuntutan dan harapan lingkungan sosial keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan kesenjangan antara realita dengan idealita dalam pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data diperoleh

dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegagalan pada pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar terjadi karena faktor guru dan siswa. Faktor guru karena adanya ketidaksiapan guru dalam menerima kurikulum baru (pembelajaran tematik), kurangnya perencanaan, serta alat dan bahan yang kurang mendukung. Sementara dari faktor siswa yakni kesulitan belajar karena materi terlalu banyak, siswa merasa bingung, dan pasif saat menjawab pertanyaan guru. Beberapa hal yang menghambat siswa untuk mempelajari topik tertentu, antara lain sikap, pemahaman, kapasitas intelektual, dan perhatian orang tua terhadap siswa.

**Kata kunci:** Kegagalan Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah

## A. Pendahuluan

Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada usia antara 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki pola pikir yang holistik. Maksudnya, anak dalam memandang sesuatu hal secara keseluruhan. Anak belum mampu memaknai komponen sesuatu hal secara terpisah. Berdasarkan pola pikir anak MI yang holistik tersebut, maka kurikulum SD/MI mengamanatkan agar pembelajarannya dilaksanakan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sebab dalam pembelajaran tematik tidak hanya fokus kepada hafalan saja, tetapi ada tindakan di dalamnya (Sari & Astuti, 2021).

Pada praktiknya, banyak kesulitan dan hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran tematik sehingga belum terlaksana secara maksimal (Alnashr, 2018). Dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran tematik harus dilakukan secara optimal. Sehingga guru selalu dapat memperbaiki masalah pembelajaran. Mungkin ini yang belum disiapkan guru sehingga dalam hal pembelajaran tematik ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurang optimal. Selain itu, disekolah anak didik belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan (Agustina & Erviana, 2020).

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Junissa dan Ain yang penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik kelas V SDN 141 Pekanbaru. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa guru memetakan mata pelajaran, membaca buku guru, membaca silabus, dan kemudian menyusun RPP setelah menyelesaikan prosedur ini. Guru mengevaluasi tiga sikap di kelas, termasuk kompetensi ilmiah dan keterampilan (Junissa & Siti Quratul Ain, 2022).

Wandini dkk juga melakukan penelitian mengenai pembelajaran tematik dengan penelitiannya berfokus dengan model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada banyak model pembelajaran yang berbeda dalam belajar mengajar yang dapat digunakan guru sebagai panduan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Hasil maksimal dalam belajar mengajar dihasilkan melalui pembelajaran yang efektif. Akan ada lebih banyak interaksi antara siswa dan guru serta aktivitas siswa yang meningkat (Wandini et al., 2022). Sementara penelitian Magdalena dkk menjelaskan bahwa dalam mengajar guru terkesan hanya menggunakan metode ceramah dan latihan disertai tugas. Hanya dua teknik pembelajaran ini yang sering digunakan oleh guru di kelas V. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mereka untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran belum sepenuhnya terwujud (Magdalena et al., 2021).

Penelitian di atas lebih berfokus kepada penerapan pembelajaran tematik pada MI/SD. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada kesenjangan antara realita dan idealita pembelajaran tematik MI/SD yang fokus kajiannya adalah melihat bagaimana kesenjangan yang terjadi antara realita dan idealita pada pembelajaran tematik MI/SD, serta realita dan idealitas pembelajaran tematik di MI/SD. Pembuatan silabus pembelajaran tematik adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan guru saat merencanakan pembelajaran tematik. Guru akan merasa lebih mudah untuk membuat silabus berdasarkan tema yang dipilih jika mereka menyadari hubungan antara kompetensi dasar, indikator, dan tema pemersatu.

Dalam situasi ini, silabus dapat dilihat sebagai program pembelajaran yang dirancang untuk satu atau lebih mata pelajaran yang merinci materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, cara mempelajarinya, dan cara menentukan pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Di dalamnya juga memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Perencanaan dalam pembelajaran tematik ini menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dan menentukan hasil belajar (Suwandayani, 2018).

Hasil belajar siswa dapat digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tema berhasil terpenuhi. Hasil belajar siswa tersebut merupakan hasil dari proses belajarnya, dan proses belajar menentukan apakah hasil belajar tersebut positif atau negatif, serta berhasil tidaknya siswa dalam menangkap konsep yang diajarkan. Pencapaian tujuan pembelajaran mungkin tidak akan berhasil jika proses pembelajaran tidak berhasil. Diperkirakan bahwa penggunaan pembelajaran tematik akan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran yang diperlukan untuk tingkat pendidikan dasar. Namun, para peneliti yang mempelajari proses pembelajaran tematik sering mendapatkan wawasan tentang keluhan, tantangan, dan bahkan kegagalan dalam pembelajaran tematik (Hidayat et al., 2022).

Namun ada beberapa permasalahan yang cukup menonjol yang menyebabkan sebuah kegagalan yang terkait dengan pembelajaran tematik adalah: pengembangan kurikulum menjadi program semester; dan RPP tematik cenderung kurang aktif bagi siswa; keterbatasan sumber belajar tematik baik yang dimiliki oleh siswa di rumah atau tersedia di lingkungan sekolah, sehingga guru masih menghadapi masalah dalam proses pembelajaran instrumen penilaian pembelajaran tematik (Sairah, 2021). Permasalahan lain yang dirasakan dan terjadi di masyarakat adalah realita pembelajaran yang didapat oleh peserta didik di sekolah belum sesuai dengan tujuan atau harapan dari adanya pembelajaran tematik itu sendiri. Dalam kata lain, idealita pembelajaran tematik masih terhambat karena kendala-kendala tertentu dari berbagai latar seperti masyarakat, orang tua siswa, kondisi sosial budaya masyarakat, stake holders, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan ekonomi masyarakat, dll.

Adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang masalah kesrealita kegagalan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi para ahli pendidikan untuk memecahkan masalah dalam menangani kegagalan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar yang mana pembelajaran tematik ini sedang digalakkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan secara rinci tentang masalah-masalah pembelajaran tematik di SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pengumpulan data diperoleh melalui jurnal, buku, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan analisis interaktif (Miles et al., 2014) melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Setelah itu dicek keabsahan datanya dengan bagaimana melakukan triangulasi teknik dan kecukupan referensial sehingga mendapat data yang valid.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Realita pembelajaran tematik yang belum bisa sepenuhnya dikuasai oleh guru sehingga menghambat tujuan atau harapan dari adanya pembelajaran tematik tersebut. Sedangkan Idealita dari adanya pembelajaran tematik untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Namun idealita tersebut terhambat karena realita kesenjangan yang terjadi pada kondisi pendidikan.

Dari hasil permasalahan realita yang ada bahwasannya tujuan dari pembelajaran tematik terkendala karena beberapa faktor. Seperti kurangnya

kesiapan dan kesigapan guru dalam menerima kurikulum baru, adanya pembaruan pembelajaran sehingga memerlukan adaptasi untuk memahami variabel yang diharapkan dari kurikulum tersebut. Kurikulum tematik sendiri memadukan sejumlah disiplin ilmu melalui integrasi isi, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan banyak mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Hadi et al., 2021). Pembelajaran tematik ini menjadi pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan atau hasil belajar yang maksimal dengan peran guru yang memiliki kesiapan dalam memahami pembelajaran tematik.

Seorang guru harus memiliki wawasan yang luas, kreatif, amanah dalam memilih metode, percaya diri, dan memiliki keberanian untuk menghasilkan materi dalam rangka menciptakan tema pembelajaran. Untuk memastikan bahwa pemahaman siswa mereka tentang materi pelajaran memiliki cakupan yang luas, persyaratan akademik untuk guru mencakup pencarian informasi dan membaca buku yang konstan. Akan sulit untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran tematik jika guru tidak mencapai hal ini (Ningsih & Aziz, 2021).

Guru merupakan garda depan pelaksana dan pengembang kurikulum yang akan menentukan berhasil tidaknya sebuah kurikulum dalam aplikasinya. Bagaimanapun hebatnya sebuah kurikulum, tanpa dibarengi dengan penyiapan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan fitrahnya, maka perubahan tersebut akan tidak bermakna. Di sisi lain dengan pemberlakuan desentralisasi dalam praktik pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulum, guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai pelaksana dan pengembang sekaligus sehingga guru merupakan *life curriculum*. Sebagai kurikulum hidup tentunya berhasil tidaknya kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang secara riil akan digunakan oleh guru dalam melangsungkan proses pembelajaran (Suhandi & Robi'ah, 2021).

Guru sebagai kurikulum hidup (*life curriculum*) akan menentukan bagaimana kurikulum dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya berkaitan dengan kurikulum tersebut. Berkenaan dengan itu, maka pelatihan dan pendampingan yang memadai pada guru berkaitan dengan pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran, model-model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, pengembangan sumber belajar, pengembangan model evaluasi dan implementasi kurikulum 2013 merupakan sebuah kebutuhan mutlak sebelum kurikulum diimplementasikan. Salah satu modal dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang akan

digunakan guru. Dengan perangkat pembelajaran para guru akan memahami arah pengembangan dan tujuan serta target pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran (Suastika, 2022).

Pembelajaran tematik menyoroti kapasitas siswa yang umumnya kuat untuk belajar. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran tematik memerlukan pengembangan keterampilan *analitis* (decoding), *asosiatif* (menghubungkan), *eksploratif*, dan *elaboratif* (menemukan dan bekerja). Pengadopsian paradigma pembelajaran tema ini akan sangat sulit terlaksana ketika sisi ini tidak ada dalam pembelajaran tematik, sehingga pembelajaran tematik mengalami kegagalan. Kegagalan pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar selanjutnya juga terjadi ketika pembelajaran topik ini, bahan bacaan, sumber informasi kurang memadai, beragam, dan internet kurang mendukung. Sebab hal ini menjadi pendukung dalam pembelajaran tematik dan memungkinkan tumbuhnya wawasan baik guru maupun murid (Yathasya, 2021). Oleh karena itu perencanaan, alat dan bahan, pelaksanaan dan pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran tematik sangat penting agar pembelajaran tematik tidak mengalami kegagalan dan hasil belajar juga sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain kesiapan guru yang kurang, kegagalan pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar juga disebabkan oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik yaitu isi materi terlalu banyak, siswa perlu menerapkan penalaran untuk memahami materi, siswa merasa bingung, siswa merasa bosan, dan siswa pasif saat menjawab pertanyaan guru. Selain itu, ada beberapa hal yang menghambat siswa untuk mempelajari topik tertentu, antara lain: (1) sikap mereka; (2) pemahaman mereka; (3) kepentingan mereka; (4) kapasitas intelektual mereka; dan (5) perhatian orang tua. Untuk mengatasi kegagalan dalam pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar, perlunya pengembangan kurikulum tematik pada jenjang sekolah dasar (Azzahra & Amaliyah, 2022). Pengembangan kurikulum bertujuan agar guru dan siswa sama-sama memahami kurikulum dan pembelajaran tematik.

Secara filosofis pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis Pancasila yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut pandangan filosofis ini, Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lalu adalah sesuatu yang harus diikutsertakan dalam isi kurikulum untuk dipelajari siswa. Proses pendidikan adalah proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya

menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberi makna apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan maknanya ditentukan oleh lensa budaya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kematangan fisik siswa. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan brilian di bidang akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya untuk dipelajari untuk menciptakan rasa bangga, diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitar, dan dalam kehidupan berbangsa dewasa ini (Surahman, 2022)

Berdasarkan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Pencapaian kehidupan masyarakat yang lebih baik mesti didasarkan pada keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani, fisik dan mental. Dengan demikian kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia (W, 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam ruang lingkup pendidikan, kegagalan pada pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar terjadi karena adanya faktor guru dan siswa. Faktor guru antara lain ketidaksiapan guru dalam menerima kurikulum baru dengan masuknya pembelajaran tematik, kurangnya perencanaan, serta alat dan bahan yang tidak mendukung. Sementara dari faktor siswa karena mengalami kesulitan belajar dengan materi yang terlalu banyak, siswa merasa bingung, dan pasif saat menjawab pertanyaan guru. Upaya untuk mengatasi kendala yang ada perlu adanya pelatihan maupun bimbingan bagi guru untuk dapat memahami capaian kompetensi yang diharapkan dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran tematik.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Agustina, R. N., & Erviana, V. Y. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah Karangwaru. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 223–234. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.3142>
- Alnashr, M. S. (2018). Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2959>
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859.
- Hadi, S., Kiska, N. D., & Maryani, S. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Tematik Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 76–79. <https://doi.org/10.37251/isej.v2i3.178>
- Hidayat, M., Kresnadi, H., Auliya, D., Ghasya, V., Info, A., & Value, C. (2022). Korelasi Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(6), 199–206. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55339>
- Junissa, T., & Siti Quratul Ain. (2022). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 141 Pekanbaru. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(1), 55–64.
- Magdalena, I., Kauniyah, N., & Nurfalah, K. (2021). Metode dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN Dangdeur 1. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 89–100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Ningsih, T., & Aziz, M. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 265–277.
- Sairah, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Sistem dalam Jaringan di Kelas II Sekolah Dasar Negeri Karangmangu 02. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1–6. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53369>
- Sari, I. K., & Astuti, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Luring Dan Daring Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1717–1723.
- Suastika, I. N. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10(2), 291–300.

- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Surahman, S. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Madrasah Ibtidaiyah. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 389–398.
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 1 Malang. *Elementary School Education Journal*, 2(1), 78–88.
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Wandini, R. R., Lbs, J. F., Azzuhro, M., Bahri, M. F. C., & Sima, S. (2022). Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume*, 4(3), 2005–2013.
- Yathasya, D. (2021). Analisis Hasil Belajar Terhadap Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(2), 29–33. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i2.186>

